

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal yang utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Laba tidak hanya sebagai ukuran suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban penyandang dana melainkan juga untuk menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.

Menurut Menurut Hanafi (2009:81) rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: profit margin, *return on total asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE).

Menurut Sucipto (2003:17) dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan harus didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan dan dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kinerja keuangan bisa digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan perusahaan dari sisi finansial. Saat kondisi keuangan dalam kondisi yang buruk, stakeholder akan menggunakan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja di masa lalu, dan dimasa yang akan datang. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu ukuran kinerja keuangan adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Hanafi dan Halim (2009:81), *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio mengukur kemampuan perusaha

menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan.

Keinginan perusahaan untuk memaksimalkan laba kadang tidak sesuai dengan kinerja lingkungan yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan. Saat ini masyarakat mulai menyadari akan dampak-dampak negatif yang diberikan perusahaan terutama mengenai masalah pencemaran lingkungan yang ditimbulkan dalam menjalankan operasi perusahaan. Permasalahan lingkungan semakin menjadi perhatian baik oleh pemerintah, investor, maupun konsumen. Investor asing memiliki persoalan tentang pengadaan bahan baku, dan proses produksi yang terhindar dari munculnya masalah lingkungan seperti : kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, dan polusi udara (Hasyim dalam Rahmawati 2012). Semakin bertumbuhnya perusahaan manufaktur di Indonesia semakin meningkat pula pencemaran lingkungan yang akan ditimbulkan seperti pencemaran air karena limbah yang dihasilkan oleh pabrik, karena bahan kimia yang tercampur didalamnya, polusi udara akibat asap dan masih banyak lagi.

Pemerintah melalui Kementrian Lingkungan Hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang telah dilaksanakan mulai tahun 2002 di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Kinerja lingkungan perusahaan diukur menggunakan

warna mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga yang terburuk hitam. ([www.menhl.go.id](http://www.menhl.go.id)).

Melalui ini masyarakat akan lebih mudah mengetahui tingkat penataan pengelolaan pada perusahaan (Rakhiemah, 2012). Suatu perusahaan akan mendapatkan peringkat emas jika perusahaan telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat, peringkat hijau jika perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (*reduce, reuse, recycle, dan recovery*) dan melakukan tanggungjawab sosial dengan baik, peringkat biru jika perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan, peringkat merah jika perusahaan tidak melakukan pengelolaan lingkungan hidup sebagaimana di atur dalam undang – undang dan perusahaan akan mendapatkan peringkat hitam jika perusahaan sengaja melakukan perbuatan atau kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan atau pelanggaran terhadap peraturan undang- undang atau tidak melaksanakan sangsi administrasi. ([www.menhl.go.id](http://www.menhl.go.id)).

Hasil penilaian peringkat kinerja perusahaan manufaktur dalam PROPER 2012-2013 memiliki kenaikan dan penurunan peringkat perusahaan, namun sebagian besar perusahaan manufaktur dalam PROPER pada tahun 2012-2013 tidak mengalami

kenaikan atau penurunan dari tahun sebelumnya. Berikut adalah hasil penilaian peringkat kinerja beberapa perusahaan manufaktur dalam PROPER 2012-2013 :

**Tabel 1.1**  
**Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Manufaktur Dalam**  
**Pengelolaan Lingkungan Hidup 2011-2012 dan 2012-2013**

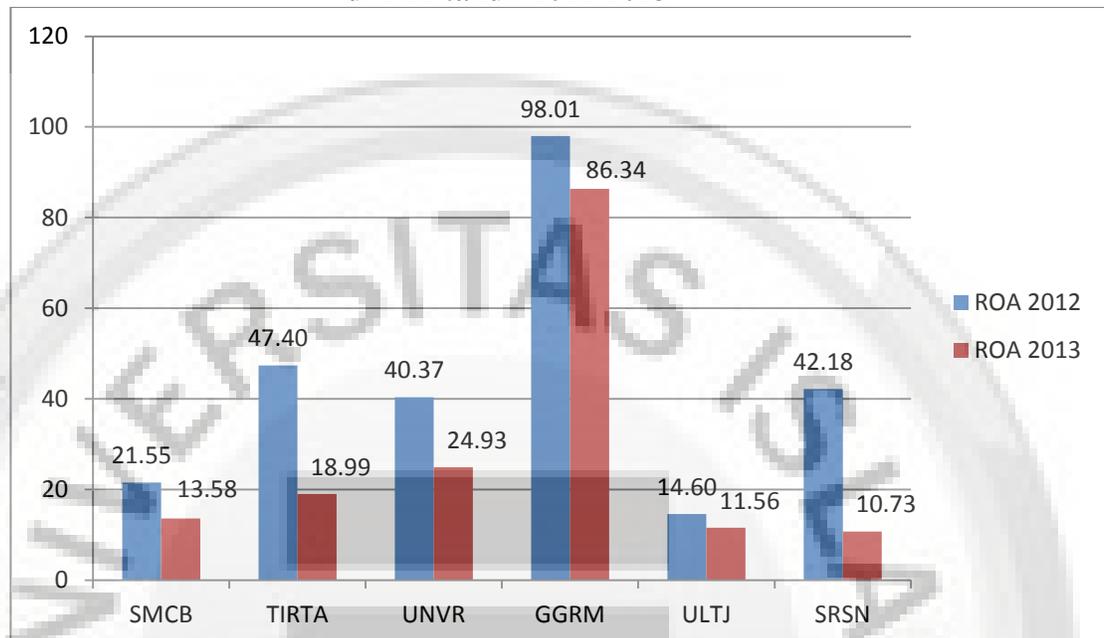
No	Nama Perusahaan	Jenis industry	Provinsi	Kab/Kota	Peringkat PROPER 2011-2012	Peringkat PROPER 2012-2013
1.	PT. Holcim Indonesia Tbk.	Manufaktur	Jawa Tengah	Kab. Cilacap	Emas	Emas
2.	PT. Tirta Mahakam Resources Tbk.	Manufaktur	Kalimantan Timur	Kota Samarinda	Biru	Merah
3.	PT.Unilever Indonesia Tbk.	Manufaktur	Jawa Barat	Kota Bekasi	Hijau	Hijau
4.	PT. Gudang Garam Tbk	Manufaktur	Jawa Timur	Kab. Pasuruan	Merah	Biru
5.	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk.	Manufaktur	Jawa Barat	Kab. Bandung Barat	Biru	Biru
6.	PT. Indo Acidatama Tbk.	Manufaktur	Jawa Tengah	Kab. Karanganyar	Biru	Biru

Sumber: [www.menhl.go.id](http://www.menhl.go.id) (2012 dan 2013)

Tingkat ketaatan perusahaan manufaktur dalam PROPER periode 2012-2013 sebagian besar tetap, bisa dikatakan sebagian besar perusahaan manufaktur memiliki predikat (TAAT), karena ada pada peringkat warna Biru.

Sementara itu pada tahun 2012-2013 terjadi penurunan ROA pada beberapa perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam PROPER, sebagai berikut :

**ROA Beberapa Perusahaan Manufaktur dalam PROPER yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2013**



**Gambar 1.1**  
Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Seorang investor akan menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan jika perusahaan tersebut memiliki kinerja lingkungan yang baik. Kinerja lingkungan dapat diketahui dengan mudah jika perusahaan tersebut melakukan pengungkapan informasi lingkungan. Pengungkapan lingkungan adalah pengungkapan informasi yang berkaitan dengan lingkungan didalam laporan tahunan perusahaan (Suratno, Darsono, dan Mutmainah, 2006).

Gray dalam Lindrianasari (2007:160) mengemukakan sebagian besar pengungkapan informasi sosial dilaporan keuangan tahunan memuat informasi mengenai tenaga kerja, lingkungan, dan masyarakat. Pengungkapan lingkungan merupakan bagian dari pengungkapan laporan keuangan. Lebih lanjut diutarakan

bahwa lingkungan merupakan salah satu bagian penting dari laporan keuangan perusahaan.

Pfleifer, *et. al.* dalam Ja'far da Amalia (2006:3) mengemukakan bahwa usaha-usaha pelestarian lingkungan hidup oleh perusahaan akan mendatangkan sejumlah keuntungan, diantaranya adalah ketertarikan pemegang saham dan *stakeholders* terhadap keuntungan perusahaan akibat pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab dimasyarakat. Hasil lain mengindikasikan bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi. Lebih lanjut Ferreira (2004) menyatakan bahwa perusahaan sebagai bagian dari tatanan sosial maka seharusnya perusahaan melaporkan pengelolaan lingkungannya dalam *annual* report. Hal ini terkait dengan tiga aspek persoalan kepentingan: keberlanjutan aspek ekonomi, lingkungan dan kinerja sosial.

Suharto (2008) menemukan bahwa kesulitan manajemen dalam melaporkan kewajiban lingkungan disebabkan antara lain : (1) Permintaan atas pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan keuangan belum ada secara tegas, 2) Biaya dan manfaat dalam rangka menyajikan informasi lingkungan dalam laporan keuangan dirasakan tidak seimbang oleh perusahaan, (3) Pengenalan kewajiban bersyarat, (4) Kesulitan dalam mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengungkapan informasi lingkungan dengan menggunakan indikator menurut GRI khususnya indikator kinerja bidang lingkungan. Saat ini Indonesia telah mengadopsi G3 GRI sebagai standar untuk

pembuatan laporan keberlanjutan /*Sustainability Report*. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT) yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan. Artinya, pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan bersifat wajib bagi seluruh perusahaan. Namun demikian, item-item pengungkapan tanggung jawab perusahaan merupakan informasi yang masih bersifat sukarela. Sampai saat ini belum ada pedoman baku yang mengatur luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan masyarakat (sosial) secara tidak terkendali sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia. Selama ini perusahaan dianggap sebagai lembaga yang dapat memberikan banyak keuntungan bagi masyarakat. Eksistensi perusahaan ditengah lingkungan dan masyarakat berdampak dalam dua kondisi, yaitu positif dan negatif.

Dampak positif, antara lain menciptakan lapangan kerja, menyediakan barang yang dibutuhkan masyarakat untuk dikonsumsi, meningkatkan pendapatan, menyumbang pendapatan daerah dan negara, serta mendukung peningkatan ekonomi, dan lain-lain. Sementara, dampak negatif (*negative externalities*) antara lain menimbulkan pencemaran baik tanah, air, maupun udara, sehingga telah mengancam munculnya polusi udara dan air, kebisingan suara, kemacetan lalu lintas, limbah kimia, hujan asam, radiasi, sampah nuklir, dan masih banyak lagi petaka lain

sehingga menyebabkan stres mental dan kerugian fisik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Menurut konsep akuntansi keuangan SFAC No.1 FASB 1978, fokus utama pelaporan keuangan adalah laba dan komponennya. Selain itu, pengungkapan tentang tanggung jawab sosial perusahaan juga sangat mempengaruhi *sustainability* perusahaan. Sehingga perusahaan juga mulai banyak yang mengungkapkan bentuk tanggung jawab sosialnya. Pengungkapan *Environmental Performance / Environmental Disclosure* sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan diharapkan dapat menambah nilai perusahaan dan meningkatkan *sustainability* perusahaan. Penting bagi pihak manajemen untuk melakukan *Environmental Performance* sebagai salah satu bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya.

Penelitian empiris mengenai hubungan antara kinerja lingkungan, dan pengungkapan lingkungan diungkapkan oleh Al-Tuwaijri. Al-Tuwaijri, *et al* (2004) menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dan *environmental performance*.

Menurut Al-Tuwaijri *et al.* (2004) menemukan adanya hubungan positif antara *economic performance* dan *environmental performance* demikian juga antara *environmental disclosure* dan *environmental performance*. Penelitian empiris mengenai hubungan antara *environmental performance*, *economic performance*, dan *environmental disclosure* secara umum juga dilakukan oleh peneliti Indonesia meskipun belum banyak yang melakukan penelitian tentang hal tersebut.

Sarumpaet (2005) memberikan bukti empiris bahwa tidak ada hubungan antara *environmental performance* dan *economic performance* perusahaan, akan tetapi ukuran perusahaan berhubungan secara signifikan terhadap *environmental performance*. Suratno *et al.*(2006) menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh secara positif terhadap *environmental disclosure* serta *environmental performance* juga berpengaruh secara positif terhadap *economic performance*.

Lindrianasari (2007) menemukan hubungan positif antara *environmental performance* dan kualitas *environmental disclosure* serta hubungan positif antara *economic performance* dan *environmental performance*. Titisari *et al.* (2010) tidak menemukan pengaruh *environmental performance* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan PROPER.

Adanya hasil-hasil penelitian yang bertentangan menunjukkan adanya research gap dalam penelitian sejenis. Oleh karena itu penelitian mengenai kinerja lingkungan dan profitabilitas menarik untuk diteliti kembali. Sehingga penelitian ini mencoba untuk menguji kembali Pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas dengan variable moderasi pengungkapan informasi lingkungan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan dalam penelitian ini yaitu dalam penelitian ini menggunakan Pengungkapan Informasi Lingkungan sebagai Variabel Moderator.

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur karena dalam hal ini perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah-masalah seperti polusi, limbah, keamanan produk, dan tenaga kerja. Hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang banyak

berinteraksi dengan masyarakat. Dilihat dari produksinya perusahaan manufaktur mau tidak mau akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan pencemaran lingkungan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susi Sarumpaet (2005) dalam *Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance*, dimana Kinerja lingkungan yang diteliti diukur dengan menggunakan rating kinerja lingkungan perusahaan atau PROPER yang disediakan oleh Bapeda/Kementerian Lingkungan Hidup RI, sedangkan kinerja keuangan diukur dengan ROA (return on assets).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengajukan judul

**“Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas dengan Variabel Moderator Pengungkapan Informasi Lingkungan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2013)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka penulis mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Berapa besar pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas ?
2. Berapa besar pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas dengan Variabel Moderator Pengungkapan Informasi Lingkungan ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui besar pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas.
2. Untuk Mengetahui besar Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas dengan Variabel Moderator Pengungkapan Informasi Lingkungan.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### A. Manfaat Teoritis

##### 1. Penulis

Diharapkan dapat memperoleh pengalaman, wawasan dan pengetahuan yang berguna, sebagai bentuk pembelajaran yang komprehensif dari teori yang sudah ada. Lebih khususnya mengenai Kinerja Lingkungan.

#### B. Manfaat Praktis

##### 1. Perusahaan

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat memberi masukan informasi yang bermanfaat bagi peningkatan kinerja lingkungan khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

##### 2. Pembaca

Diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca guna menambah pengetahuan agar dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan serta bahan

kepuustakaan, dan diharapkan juga dapat bermanfaat bagi peneliti yang akan melakukan penelitian pada objek atau masalah yang sama.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis membagi ke dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua tinjauan pustaka yang berisi pembahasan mengenai permasalahan yang akan dibahas. Uraian kerangka teoritis akan dimulai dengan penjelasan mengenai Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, Pengungkapan Informasi Lingkungan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab ketiga metodologi penelitian yang mencakup rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, serta instrumen penelitian dan analisis data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan analisis penelitian dari data dan pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya.